# Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Desain Pusat Kerajinan Rajut Surabaya

**Anis Fitri Marhamah[1], Siti Azizah[2], Ika Ratniarsih[3]**
[1,2,3]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1]anisfitri410@gmail.com, [2]azizah@itats.ac.id, [3]ikaratniarsih@itats.ac.id

***Abstract.*** *Knitting is more than just a creative activity; it is also a form of cultural expression that continues to thrive within communities. Nowadays, handmade products are increasingly popular due to their distinctive characteristics, aesthetic value, and growing consumer awareness of sustainability issues. In the dynamics of a metropolitan city like Surabaya, the demand for a place that can accommodate creative activities, especially knitting, is increasingly urgent. Thus, the Knitting Craft Center is designed to support various activities ranging from training, production, exhibitions, to collaborative community interactions. This design uses a descriptive method through literature studies and field case studies. The application of Neo Vernacular Architecture is manifested in the layout of the land, which adapts the Javanese house scheme, where the hierarchy and regularity of the space are reworked to suit the context of the site. The traditional roof shape is modified with modern materials to maintain local identity while responding to functional needs in a tropical climate. In addition, the application of a knitted secondary skin on the building facade serves a dual purpose: it reinforces the local cultural character as a visual identity and controls sunlight and heat to create thermal comfort inside the space. Thus, the design results show that the Neo Vernacular concept not only presents local wisdom but is also able to adapt to functional demands, modern aesthetics, and sustainability principles.*
***Keywords****: Craft, Knitting, Neo-vernacular*

***Abstrak.*** *Kerajinan rajut adalah lebih dari sekadar kegiatan kreatif, tapi juga salah satu bentuk ekspresi budaya yang tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada zaman sekarang, produk buatan tangan semakin populer karena ciri khas, nilai estetika, serta kesadaran konsumen yang meningkat mengenai isu keberlanjutan. Dalam dinamika kota metropolitan seperti Surabaya, permintaan akan tempat yang dapat menampung aktivitas kreatif, khususnya rajut, semakin mendesak. Dengan demikian, Pusat Kerajinan Rajut didesain untuk mendukung berbagai aktivitas mulai dari pelatihan, produksi, pameran, hingga interaksi komunitas yang bersifat kolaboratif. Perancangan ini menggunakan metode deskriptif melalui studi literatur dan studi kasus lapangan. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular diwujudkan pada tatanan lahan yang mengadaptasi skema rumah Jawa, di mana pola hierarki dan keteraturan ruang diolah kembali agar sesuai dengan konteks tapak. Bentuk atap tradisional dimodifikasi dengan material modern untuk tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus menjawab kebutuhan fungsional di iklim tropis. Selain itu, penerapan secondary skin bermotif rajut pada fasad bangunan berfungsi ganda, yakni memperkuat karakter budaya lokal sebagai identitas visual serta mengontrol cahaya dan panas matahari guna menciptakan kenyamanan termal di dalam ruang. Dengan demikian, hasil perancangan menunjukkan bahwa konsep Neo Vernakular tidak hanya menghadirkan nilai kearifan lokal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan fungsi, estetika modern, dan prinsip keberlanjutan.*
***Kata Kunci:*** *Kerajinan rajut, Kreatif, Neo-vernakular*

# 1. Pendahuluan

## 1.1. Latar Belakang

Kerajinan rajut merupakan keterampilan tradisional yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsi praktis, serta berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap produk buatan tangan yang unik dan berkelanjutan. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) pada Maret 2021, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07% atau senilai Rp 8.573,89 triliun. UMKM juga mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja, serta menghimpun hingga 60,42% dari total investasi nasional. Fakta ini menegaskan bahwa UMKM, termasuk sektor kerajinan rajut, memiliki peran vital dalam menopang perekonomian sekaligus membuka peluang pengembangan industri kreatif. (Yolanda et al., 2024).

Di Surabaya, potensi ini semakin besar karena adanya komunitas kreatif yang aktif, termasuk pengrajin rajut yang berperan dalam mengangkat identitas lokal sekaligus mendorong ekonomi kreatif. Kota Surabaya juga memiliki ratusan UMKM dan seniman lokal yang hingga kini belum difasilitasi dengan wadah pengembangan yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas multifungsi sangat dibutuhkan sebagai sarana pengembangan, pelatihan, dan promosi, yang dapat diwujudkan melalui pengadaan fasilitas pendukung ekonomi kreatif oleh pemerintah kota. (Wonoseputro, 2021)

Meskipun potensi tersebut besar, belum ada wadah ruang fisik yang mampu menampung kegiatan produksi, pendidikan, dan pameran kerajutan rajut. Keterbatasan ruang kolaborasi untuk komunitas pengrajin ini menyebabkan terbentuknya keterbatasan dalam pengembangan, promosi, dan inovasi produk rajutan di Surabaya. Ini berarti harus ada desain bangunan yang dapat mewadahi fungsi multifungsi sekaligus mencerminkan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Pusat Kerajinan Rajut Surabaya dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang tidak hanya memenuhi fungsional, namun pula menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional agar harmonis dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, rancangan ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan, memperkuat komunitas pengrajin, serta menjadi model arsitektur yang mengintegrasikan aspek budaya, estetika, dan ekologis. Bertambah lagi, penelitian ini menawarkan kontribusi bagi perkembangan wacana Arsitektur Neo Vernakular dalam konteks industri kreatif, terutama melalui metodologi desain yang merekonstruksi nilai-nilai arsitektur Jawa untuk digabungkan dengan tuntutan modern pada persyaratan ruang kreatif. Melalui rancangan Pusat Kerajinan Rajut Surabaya, penelitian ini menetapkan bahwa Neo Vernakular bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi strategi desain adaptif yang mendukung aktivitas ekonomi kreatif, kolaborasi komunitas, dan keberlanjutan arsitektur urban.

## 1.2. Tinjauan Pustaka

Arsitektur Neo vernakular memiliki arti “asli”, “setempat”, atau “tradisional”. Tjok Pradnya Putra menjelaskan bahawa makna arsitektur neo vernakular berasal dari istilah “Neo” yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonem yang bermakna baru, sementara istilah vernakular bersumber dari vernakular (Bahasa Latin) yang berarti asli. Arsitektur neo vernakular merupakan arsitektur tradisional suatu daerah yang diciptakan oleh penduduk lokal, memanfaatkan bahan-bahan setempat, dan mengandung unsur-unsur adat atau budaya yang memperkuat makna dari vernakular itu sendiri. (Fajrine et al., 2017).

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gagasan arsitektur yang muncul selama periode era Post Modern. Post-modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post-modern dikarenakan adanya sebuah Gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah *Charles Jencks* untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan dikarenakan arsitek – arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk – bentuk yang monoton. (Widi & Prayogi, 2020)

Menurut Leon Krier, Arsitektur Neo-Vernakular tidak selalu menerapkan elemen yang digunakan dalam bentuk modern, tetapi juga mencakup elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata ruang, dan sebagainya. Bangunan dipandang sebagai sebuah bentuk seni

budaya yang mengalami pengulangan dari sejumlah tipe terbatas serta penyesuaian berdasarkan iklim lokal, material, dan adat setempat. (Rahmawati et al., 2019)

Dalam buku *"The Language of Post-Modern Architecture"* dijelaskan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut; 1) selalu menggunakan atap bubungan, 2) batu bata sebagai elemen konstruksi lokal, 3) mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal, 4) kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, 5) warna-warna yang kuat dan kontras. Dan dapat juga diciptakan dengan memadukan sistem struktur, konstruksi, dan material yang modern. (Aji et al., 2021).

Merajut atau *crochet* merupakan metode mengait yang menggunakan simpul-simpul benang panjang yang dihubungkan dengan jarum rajut yang dikenal sebagai hakken atau hakpen, sesuai dengan pola tertentu dan rumus-rumus yang ada. Meskipun merajut adalah keterampilan yang gampang dikuasai, namun bagi pemula dibutuhkan metode atau cara tertentu dalam berlatih agar aktivitas merajut menjadi menyenangkan, bukan malah menjadi membosankan. (Fauzia & Mardiana, 2019).

Merajut dalam arti bahasa memiliki teknik yang beragam yaitu menyulam (*needlework*), menenun (*weaving*), merenda (*crocheting*), dan merajut (*knitting*). Selain itu*, lacework, quilting, bordir, needlepoint,* dan pembuatan karpet dianggap sebagai aktivitas merajut. *Crochet* dan *knit* sering kali dianggap sebagai teknik rajutan yang sama, hanya saja yang membedakan keduanya adalah metode yang dipakai. Namun dalam hal ini penulis lebih menekankan pada *crochet* sebagai metode teknik merajut dalam kajian ini. Berdasarkan tradisi, *Mountford* mengartikan *crochet* sebagai sebuah teknik rajut yang dilakukan hanya dengan memakai bahan benang katun yang lembut untuk menciptakan atau menghias perabotan. (Rosdiana & Wijanarko KD, 2018)

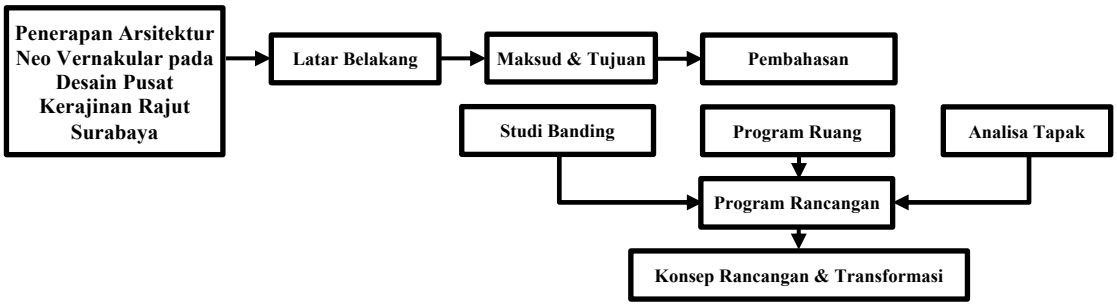
Kerajinan bercorak kearifan lokal menyimpan potensi luar biasa untuk terus dilestarikan dan dikembangkan, karena mampu menjadi penggerak nyata bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan keunikan desain dan sentuhan tangan pengrajin, produk tradisional ini menghadirkan daya tarik khas sekaligus kualitas tinggi yang tidak kalah bersaing dengan produk modern berbasis mesin. (Narastri, 2023)

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan untuk penelitian desain rancangan adalah Metode Deskriptif Pendekatan ini meliputi tahap studi literatur dan studi kasus lapangan yang berkaitan dengan representasi dalam arsitektur maupun arsitektur representatif. Hasil studi kemudian dinilai, dibandingkan, dan dijadikan referensi dalam pengembangan rancangan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan Fungsi, Estetika, Aspek Arsitektural, Aspek Struktur dan Aspek lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengambilan data utama yang dibutuhkan untuk perencanaan Pusat Kerajinan Rajut Surabaya. Berikut beberapa teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data: (a) Data Primer: Observasi Lapangan di Kampung Batik Giriloyo (Bantul, DIY, Indonesia) dan Dowa Bag and Factory (Sleman, DIY, Indonesia). Data primer ini diperoleh melalui survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami aktivitas pengguna, karakter ruang, serta penerapan elemen lokal pada bangunan industri kreatif. (b) Data Sekunder: Literatur, web, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian, di antaranya Bamboo Craft Village (Chengdu, China) dan Asakusa Culture and Tourism Center (Tokyo, Jepang). Sumber ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi teori dalam mendukung pendekatan desain Neo Vernakular.

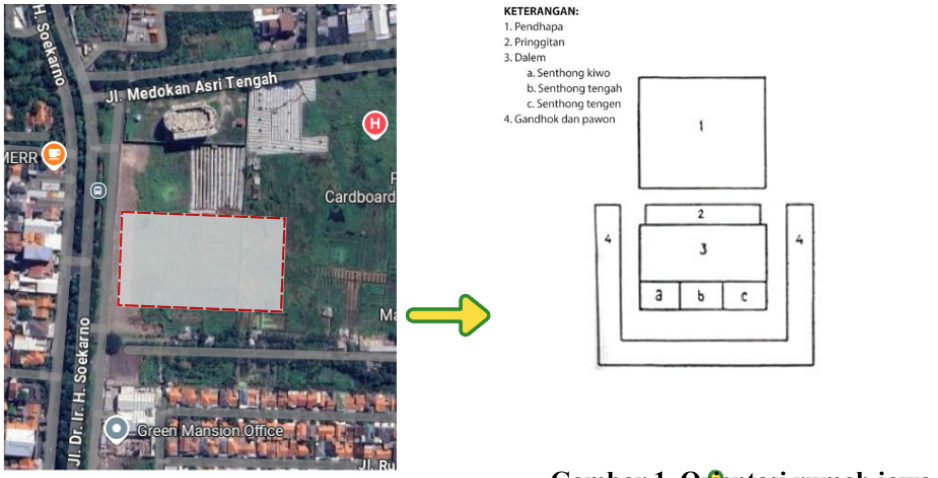
Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap proses representasi dalam karya arsitektur. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan konsep perancangan, yang selanjutnya dituangkan melalui teknik komunikasi visual dan penyajian arsitektural guna menghasilkan rancangan yang kontekstual, fungsional, dan memiliki nilai estetika sesuai prinsip Arsitektur Neo Vernakular.



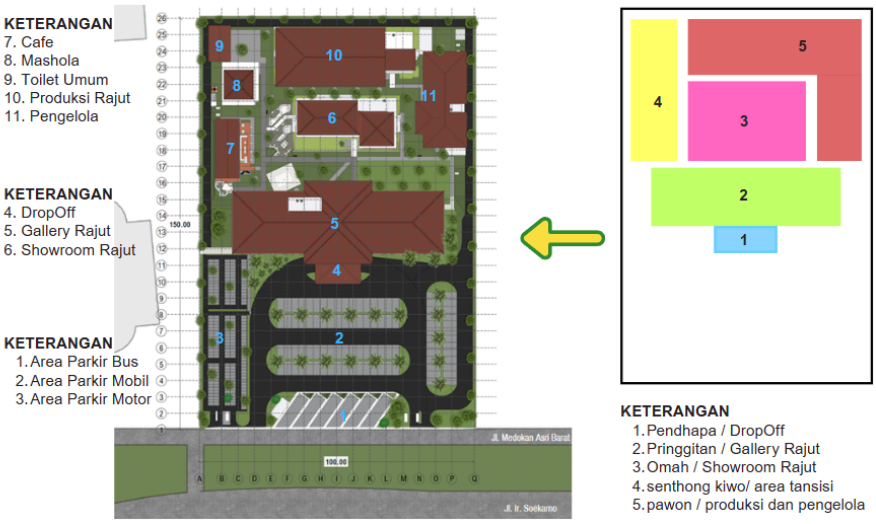

**Gambar 1. Metode penelitian**

## 3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Pembahasan akan menjelaskan perencanaan konsep rancangan yang berfokus pada penerapan prinsip arsitektur neo vernakular, mulai dari tatanan lahan, bentuk bangunan, hingga ruang bangunan. Ketiga aspek ini menjadi dasar analisis karena mencerminkan keterkaitan desain dengan konteks lingkungan, identitas lokal, serta kebutuhan fungsional bangunan.




**Gambar 1. Orientasi rumah jawa**
**Sumber: (Nisa et al., 2025)**




**Gambar 2. Transformasi Tatanan Lahan**

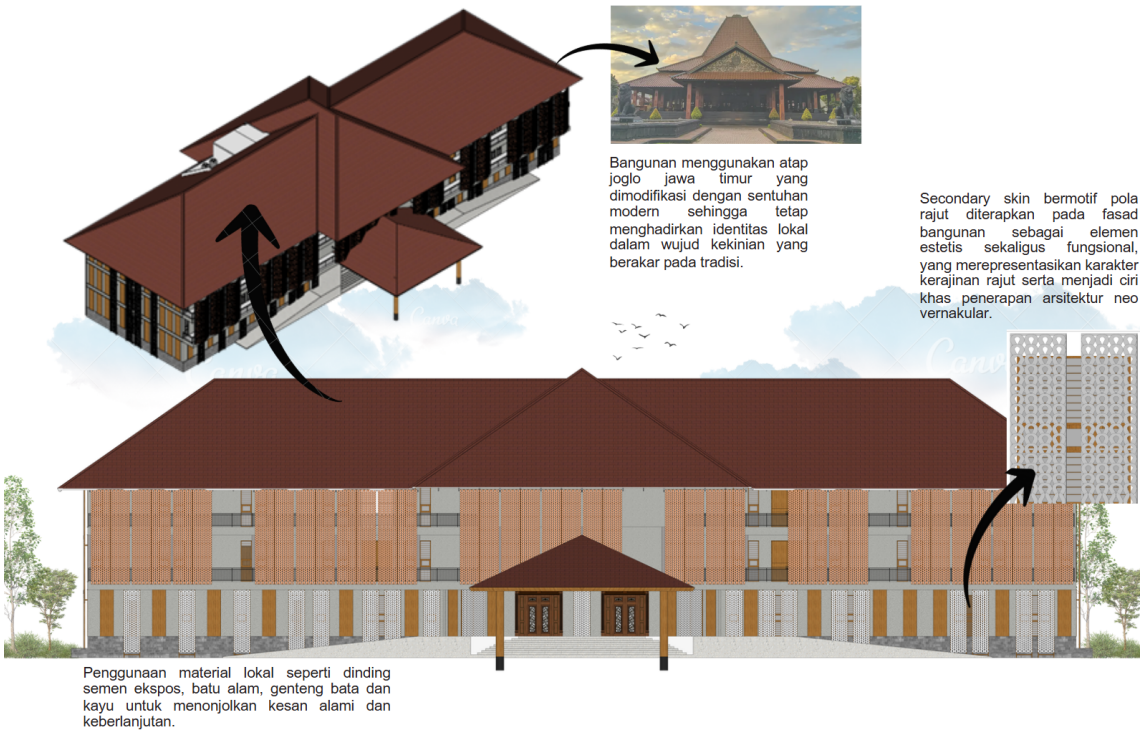
Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada tatanan lahan Pusat Kerajinan Rajut Surabaya diwujudkan melalui pengolahan pola tatanan lahan skema rumah tradisional Jawa yang menekankan prinsip hierarki, keteraturan, dan keseimbangan. Susunan massa dari depan hingga belakang masih dipertahankan, namun dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan fungsional.

Dalam penerapannya, pendhapa diadaptasi sebagai area drop off yang bersifat publik dan terbuka, berfungsi menyambut pengunjung sejak memasuki tapak. Pringgitan diwujudkan sebagai galeri rajut sekaligus ruang pamer yang menjadi bagian dari bangunan utama dan bersifat publik. Omah ditempatkan sebagai showroom rajut di pusat kerajinan rajut, mencerminkan peran dalem rumah Jawa sebagai inti aktivitas. Area senthong kiwo berfungsi sebagai ruang transisi yang menampung fasilitas umum seperti kafe, musala, dan toilet, sehingga menghubungkan zona publik dengan area yang lebih privat. Sementara itu, pawon berada di bagian belakang sebagai area produksi dan pengelola yang bersifat tertutup, mengikuti logika tata ruang tradisional. Melalui transformasi ini, hierarki ruang tradisional Jawa tetap terjaga namun dihadirkan dalam bentuk yang kontekstual, fungsional, dan sesuai dengan prinsip Arsitektur Neo Vernakular.



**Gambar 3. Perspektif Mata Burung Tatanan Lahan**

Pada gambar perspektif Mata Burung Tatanan Lahan pada Pusat Kerajinan Rajut Surabaya, tatanan lahan yang ditampilkan memberikan kesan teratur, rapi, dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya (gambar 3). Penempatan bangunan utama di tengah kawasan menghadirkan kesan kokoh dan berwibawa, sementara susunan massa pendukung di sekitarnya menegaskan keteraturan serta hierarki ruang. Area parkir yang luas di bagian depan menunjukkan kesan terbuka dan mudah diakses, sedangkan keberadaan ruang hijau dengan vegetasi tropis menghadirkan kesan asri, sejuk, dan ramah lingkungan. Dengan pola tata lahan yang mengadaptasi prinsip tradisional Jawa, kawasan ini juga memunculkan kesan berbudaya dan beridentitas lokal, namun tetap selaras dengan kebutuhan modern. Secara keseluruhan, kesan yang muncul adalah sebuah kawasan fungsional, nyaman, dan representatif sebagai pusat aktivitas kreatif dan budaya rajut di Surabaya.




**Gambar 4. Transformasi Bentuk**

Penerapan arsitektur Neo Vernakular pada bentuk desain Pusat Kerajinan Rajut Surabaya ditunjukkan melalui kombinasi bentuk, material, dan ornamen yang berakar pada tradisi namun diolah sesuai kebutuhan masa kini (gambar 4). Atap joglo Jawa Timur dimodifikasi tanpa menghilangkan esensi bentuk aslinya, sehingga tetap menghadirkan identitas lokal dalam nuansa modern yang relevan dengan fungsi bangunan. Material lokal seperti dinding semen ekspos, batu alam, kayu, dan genteng bata diaplikasikan untuk memperkuat kesan alami sekaligus mendukung keberlanjutan. Selain itu, penggunaan secondary skin bermotif rajut pada fasad bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan pengendali iklim, tetapi juga merepresentasikan karakter kerajinan rajut yang menjadi karakter bangunan. Dengan perpaduan elemen tradisional dan inovasi desain, bangunan ini menampilkan wajah arsitektur Neo Vernakular yang kontekstual, fungsional, dan berkarakter lokal kuat.



**Gambar 5. Perspektif Bentuk Bangunan Gallery dengan Atap**

Pada gambar perspektif eksterior (gambar 5), kesan yang diberikan adalah hangat, ramah, dan berakar pada identitas lokal, namun tetap tampil modern dan fungsional. Kehadiran atap Jawa menghadirkan nuansa tradisional yang kokoh dan akrab, sementara *secondary skin* bermotif rajut pada fasad menonjolkan ciri khas lokal yang unik sekaligus memberikan efek visual dinamis. Penggunaan material alami seperti kayu dan bata memberi kesan natural serta menyatu dengan lingkungan, sedangkan lanskap hijau dan deretan pohon palem menciptakan suasana tropis yang segar dan bersahabat. Kombinasi elemen tradisi dengan penataan modern ini menjadikan galeri rajut tampak elegan, berkarakter, serta mampu merepresentasikan nilai budaya dalam balutan modern.



**Gambar 6. Interior Ruang Kerja**

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada interior ruang kerja terlihat melalui kombinasi material alami dan elemen modern yang menghadirkan suasana fungsional sekaligus berkarakter. Dinding bata ekspos menonjolkan nuansa tradisional yang hangat, sementara *furnitur* ergonomis serta perangkat teknologi modern menjaga kenyamanan dan efisiensi kerja. Bukaan yang ditutupi secondary skin pola rajut memberi sentuhan identitas lokal yang khas sekaligus berfungsi sebagai pengendali cahaya dan sirkulasi udara alami. Pola rajut yang diaplikasikan pada lapisan kedua ini menghadirkan permainan bayangan yang dinamis di dalam ruangan, menciptakan suasana hangat, artistik, dan berbeda dari desain konvensional. Secondary skin juga berperan sebagai elemen *shading* yang mampu mengurangi panas berlebih, menjaga kenyamanan visual pengguna ruang, serta mempertegas karakter Neo Vernakular yang mengangkat nilai tradisi dalam wujud modern. Selain itu, perpaduan palet warna netral, tekstur kayu, dan tata ruang yang rapi menghadirkan kesan tenang dan produktif. Konsep ini bukan hanya sekadar estetika, melainkan representasi identitas lokal yang berpadu harmonis dengan kebutuhan ruang kerja, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang modern, sehat, sekaligus sarat makna budaya.



**Gambar 7. Interior Ruang Pameran**

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada interior ruang pameran diwujudkan melalui pemilihan material yang tidak hanya menghadirkan nilai tradisional, tetapi juga selaras dengan fungsi ruang sebagai wadah pameran karya rajut (gambar 7). Lantai bermotif kayu memberi nuansa hangat dan alami yang memperkuat kesan ramah terhadap pengunjung, sementara dinding bertekstur netral menjadi latar ideal untuk menonjolkan karya yang dipamerkan tanpa mengalihkan perhatian. Bukaan dengan secondary skin bermotif rajut berbahan kayu tidak hanya berfungsi sebagai penyaring cahaya alami, tetapi juga menjadi simbol visual yang merepresentasikan teknik dan pola rajutan, sehingga menyatu dengan tema karya yang dipamerkan. Kehadiran instalasi seni berbahan rajut semakin mempertegas kesinambungan antara material interior dan fungsi ruang, sehingga tercipta pengalaman pameran yang utuh, di mana desain arsitektur dan karya yang ditampilkan saling mendukung serta menguatkan identitas budaya lokal dalam nuansa modern.



**Gambar 8. Interior Ruang Showroom Rajut**

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada interior ruang showroom rajut diwujudkan melalui penggunaan material dan elemen desain yang menghadirkan identitas lokal namun tetap modern. Lantai keramik berwarna terang dipilih untuk menciptakan kesan bersih, luas, dan elegan

sehingga produk rajut tampil lebih menonjol. Bukaan dengan secondary skin bermotif rajut berfungsi sebagai pengatur cahaya alami sekaligus simbol visual yang merepresentasikan karakter produk yang dipamerkan. Elemen tanaman hias dalam pot beton menambahkan nuansa alami serta menghadirkan kesinambungan dengan konsep keberlanjutan (gambar 8). Furnitur dengan desain sederhana, rak display minimalis, serta penggunaan material logam dan kayu pada detail interior memperkuat kesan modern tanpa meninggalkan nilai tradisional. Keseluruhan elemen ini tidak hanya mendukung fungsi showroom sebagai tempat penjualan, tetapi juga menegaskan citra ruang yang selaras dengan identitas karya rajut yang ditampilkan.



**Gambar 9. Transformasi Ruang Kelas Rajut**

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada interior ruang kelas merajut diwujudkan melalui penggunaan material dan elemen yang sederhana namun sarat makna budaya lokal. Bukaan jendela dilengkapi secondary skin bermotif rajut berbahan kayu yang berfungsi sebagai penyaring cahaya alami sekaligus representasi identitas ruang yang selaras dengan aktivitas merajut. Furnitur berupa meja dan kursi dengan desain ergonomis dan material kayu terang menciptakan suasana hangat, fungsional, serta mendukung kenyamanan belajar. Dinding putih polos dipadukan dengan aksen rak berbentuk lengkung dan pajangan hasil rajutan, menghadirkan nuansa tradisional yang dikemas modern. Penempatan papan informasi serta dekorasi rajut pada dinding semakin mempertegas kesinambungan antara interior dan fungsi ruang sebagai wadah pembelajaran serta pengembangan kreativitas rajut. Dengan demikian, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga sarana yang merefleksikan nilai budaya lokal dalam balutan desain modern.

## 4. Kesimpulan

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular dalam desain Pusat Kerajinan Rajut Surabaya menawarkan ruang kreatif yang fungsional juga mewakili identitas budaya lokal. Penggunaan elemen arsitektur tradisional, yaitu atap joglo yang telah dimodifikasi, material local (batu alam, kayu, bata, semen ekspos), dan *secondary skin* bermotif rajut sebagai strategi utama dalam mengintegrasikan nilai tradisi dengan kebutuhan desain sekarang ini. Konsep tatanan lahan yang direncanakan menyesuaikan fungsi produksi, edukasi, dan pameran rajut, sehingga memperkuat fungsi bangunan sebagai pusat industri kreatif yang berkelanjutan. Penggabungan aspek ekologis, estetika, dan sosial budaya dalam rencana menunjukkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular bukan sekedar mengulang bentuk tradisi, melainkan menafsirkannya kembali agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Konsep tatanan lahan yang dirancang menyesuaikan fungsi produksi, edukasi, dan pameran rajut, sehingga memperkuat peran bangunan sebagai pusat industri kreatif

yang berkelanjutan. Integrasi aspek ekologis, estetika, dan sosial budaya dalam rancangan menunjukkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular bukan sekadar mengulang bentuk tradisi, melainkan menafsirkannya kembali agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat wacana Arsitektur Neo Vernakular dalam konteks industri kreatif dengan menunjukkan bagaimana reinterpretasi unsur tradisional dapat diterapkan secara estetis dan fungsional untuk mendukung aktivitas ekonomi kreatif. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru bagi arsitektur berakar lokal untuk berkembang sebagai strategi desain yang kontekstual, produktif, dan berkelanjutan di lingkungan perkotaan modern. Dengan demikian, Pusat Kerajinan Rajut Surabaya tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya lokal, tetapi juga representasi nyata penerapan arsitektur yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

**Referensi**

Aji, N., Sulisttyo, A., & Azizah, S. (2021). Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Desain Fasilitas Asrama Indonesia Untuk Mahasiswa (S1) Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*.

Fajrine, G., Purnomo, A., & Juana, J. (2017). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN PASAR MINGGU. *Seminar Nasional Cendekiawan*, *3*.

Fauzia, A. S., & Mardiana, C. (2019). DESAIN MEJA DAN KURSI WORKSHOP PORTABEL UNTUK KOMUNITAS RAJUT DI SURABAYA (STUDI KASUS : KOMUNITAS RAJUT LE.TRICOTEUR DI SURABAYA). *Seminar Teknologi Perencanaan, Lingkungan, Dan Infrastruktur*.

Narastri, E. A. N. A. M. (2023). Peningkatan Produktivitas Kearifan Lokal Kerajinan Tangan TasRajut Sebagai Bentuk Identitas Bangsa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 7131–7136. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392

Nisa, R., Nirawati, M., & Handayani KN. (2025). PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA TATANAN MASSA PUSAT SENI DAN BUDAYA DI KECAMATAN WONOSARI. *Senthong*, *8*(2).

Rahmawati, M., Widjajanti, W. W., & Ratniarsih, I. (2019). *ASRAMA MAHASISWA NUSANTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI SURABAYA, JAWA TIMUR*. https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/23761/13049

Rosdiana, A., & Wijanarko KD. (2018). RAJUTAN PADA KRIYA SENI HANDMADE. *Suluh*.

Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, *3*(3), 282–290. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761

Wonoseputro, J. M. S. dan C. (2021). *Fasilitas Pengembangan Ekonomi Kreatif di Surabaya*. *IX*(1), 369–376.

Yolanda, O., Martilova, N., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus: Sweetya Crochet Di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Candung Kabupaten Agam)*. *4*, 10944–10953.